

PEMBELAJARAN INOVATIF DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU

Syafaruddin

Guru Besar Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: syafar_mpd@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang telah menerapkan prinsip inovasi dalam setiap unsur pembelajaran tersebut. Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Penciptaan pembelajaran yang inovatif sangat dipengaruhi oleh guru yang profesional. Profesionalitas guru yang tercermin dari empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian menjadi modal utama dalam pengembangan inovasi dalam pembelajaran. kompetensi sosial guru yang tercermin dari kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dan menuangkan serta mengekspresikan pemikiran dan idenya merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran inovatif di kelas.

Kata kunci : pembelajaran inovatif dan kompetensi sosial guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Ketiga tersebut merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam aspek-aspek intelektual, sosial, emosi dan fisik-motorik (Sukmadinata, 2004:9).

Pendidikan merupakan proses pemindahan nilai budaya kepada individu dan masyarakat. Dijelaskan oleh Langgugung (1985:3) bahwa pendidikan merupakan pemindahan nilai, yaitu: 1) Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan memindahkan pengetahuannya kepada orang lain yang belum mengetahui; 2) Termasuk dalam proses pendidikan adalah latihan. Sesungguhnya latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut; dan 3) Pendidikan ialah indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Maka proses indoktrinasi ini banyak bergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah yang patut ditiru oleh orang-orang yang menjalankan perintah tersebut.

Dapat dipastikan secara aksiologi, pendidikan memang menciptakan perubahan. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh statis, akan tetapi harus mampu mendisain tidak hanya perubahan individu namun sekaligus perubahan masyarakat dan bangsa secara komprehensif. Untuk melakukan perubahan bagi pendidikan yang benar-benar mendorong perubahan manusia dan budaya, maka diperlukan manajemen dan kepemimpinan pendidikan yang efektif, tidak hanya pada tingkat makro, dan meso, namun sekaligus juga mengarahkan perubahan atau inovasi pendidikan pada tingkat mikro pada lembaga pendidikan.

Secara normatif tujuan sekolah adalah untuk mengembangkan otonomi manusia yang dapat memenuhi potensi dalam budaya dan masyarakat sebagaimana kehidupan mereka. Karena itu guru memerlukan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan individu anak didik. Jika murid memiliki harga diri yang lemah maka perlu diperkuat dengan latihan dan pembelajaran sehingga dibangkitkan percaya dirinya melalui pengembangan kemampuan diri bergaul dengan anggota atau warga sekolah. Bahkan pergaulan dengan teman sebaya, orang tua, keluarga, guru dan warga sekolah lainnya harus benar-benar kondusif dalam pembelajaran yang mencerdaskan (Blanford, 1998:2).

Senyatanya, tidak semua orang mudah dalam melakukan pembicaraan, atau komunikasi dengan orang lain. Mungkin saja seorang mampu memahami segala sesuatu yang dikatakan teman baiknya, tetapi orang lain tidak pernah mampu menangkap apa yang dimaksudkannya. Begitu juga halnya, seorang siswa mengatakan sesuatu kepada guru, belum tentu serta merta guru memahaminya sebagaimana yang dilakukan terhadap temannya. Itu artinya komunikasi berlangsung berbeda sebagaimana orang yang dihadapi juga berbeda. Pada dasarnya, guru-guru harus berkomunikasi dengan empat lawan komunikasi yang berbeda, yaitu: guru dengan siswa, orang tua, teman sejawat dan masyarakat luas (Edward and Richard, 2011:17).

Pusat kekuatan dan keberhasilan suatu sekolah adalah kekuatan guru dalam bekerja. Sejatinya sumber kekuatan tersebut adalah membuat guru memiliki hubungan profesional. Dalam praktiknya dalam peningkatan sekolah maka perlu disediakan dengan cara berpikir bahwa peran guru dalam memberikan kontribusi terhadap hubungan profesional guru yang

diwujudkan oleh guru. Keberadaan guru menjadi hal utama namun beralasan juga bila guru mampu untuk membangun hubungan dengan administrator, konselor para profesional lainnya dan spesialis yang lain (Hawley dan Rollien, 2007:51).

Salah satu bentuk inovasi pendidikan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif. Dalam konteks ini, pembelajaran inovatif berarti pembelajaran yang telah menerapkan prinsip inovasi dalam setiap unsur pembelajaran tersebut. Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Penciptaan pembelajaran yang inovatif sangat dipengaruhi oleh guru yang profesional. Profesionalitas guru yang tercermin dari empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian menjadi modal utama dalam pengembangan inovasi dalam pembelajaran. Tulisan ini berusaha mengkaji pembelajaran inovatif dan kaitannya terhadap kompetensi sosial guru.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran adalah proses menciptakan iklim yang memungkinkan anak melakukan kegiatan belajar. Selain itu, banyak ahli yang menggariskan penjelasan tentang inovasi. Sa'ud (2015:3) menjelaskan bahwa inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Berdasarkan penjelasan ini, segala bentuk pembaharuan yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah dapat dikatakan inovasi. Kata inovasi secara harfiah memiliki dua pengertian. Pertama, inovasi sebagai kata sifat diartikan sebagai pengenalan sesuatu yang baru. Kedua, inovasi sebagai kata benda mengacu kepada pengertian suatu ide baru, cara baru atau penemuan. Inovasi adalah ide, cara atau objek yang dianggap baru oleh individu atau organisasi dan sistem sosial (Purwanto, 2000: 4).

Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik, atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa (Wahyudin dkk, 2000: 9.3).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa inovasi bisa terdiri dari ide, cara, atau objek sekaligus sebagai satu kesatuan dan bisa pula terdiri atas cara atau objek saja atau ide saja. Ukuran baru atau tidaknya sesuatu ide, cara atau objek bukan hanya dilihat dari sudut pengetahuan saja. Seseorang barangkali telah mengetahui suatu ide, cara atau objek, tetapi belum memiliki sikap suka atau tidak suka terhadap ide, cara atau objek tersebut, apalagi berpikir untuk menerima atau menolak. Jadi ukuran baru atau tidaknya sesuatu inovasi sangat relative bagi individu atau bagi system social dan diukur dari pengetahuan, sikap dan keputusan menerima atau menolak oleh individu atau sistem sosial tersebut (Purwanto, 2000: 4).

Bila inovasi dikaitkan dengan pembelajaran yaitu segala bentuk usaha dalam mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam pembelajaran. Sama halnya dengan pendidikan, pembelajaran juga dikatakan sebagai sebuah sistem. Dengan kata lain, inovasi pembelajaran merupakan upaya pembaharuan yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pembelajaran. Muara dari pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang berhasil, atau yang mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dengan mendayagunakan sumber daya pembelajaran yang ada. Guru menggunakan kompetensi guru untuk menggerakkan sumber daya pembelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Berkaitan dengan kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian semuanya berdampak langsung pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Diharapkan kompetensi yang dimiliki oleh guru dapat berkontribusi aktif pada pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif merupakan ciri dari pembelajaran inovatif.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang sesuai prinsip, prosedur dan disain pembelajaran yang memiliki unsur pembaharuan di dalamnya. Pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh unsur fisik dan psikhis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran inovatif memenuhi multi tujuan multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Pembelajaran inovatif di kelas perlu dipacu seoptimal mungkin dalam rangka mengefektifkan pengajaran. Peranan guru profesional semakin besar dalam mengantisipasi segala peluang bagi pembelajaran aktif di zaman ini. Dengan semakin luasnya sumber informasi pengetahuan, maka pemanfaatan multi media/sumber, multi metode untuk mencapai tujuan yang terpadu bagi pengembangan potensi yang maksimal maka para guru perlu semakin proaktif mengupayakan inovasi metode pengajaran.

Diperlukan kesadaran profesional para guru dengan semakin membaiknya status sosial guru dewasa ini. Hal itu perlu diimbangi dengan kesungguhan dan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran aktif yang mengakar pada konstruktivisme dalam pembelajaran perlu menjadi perhatian sungguh-sungguh guru setiap saat, apalagi di tengah semakin besarnya harapan orang tua terhadap pendidikan anak yang berkualitas. Sekolah diharapkan mampu optimal menciptakan anak-anak yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan unggul dalam menghadapi dan

mengisi masa depannya dengan keterampilan hidup (*life skill*) sehingga anak menjadi manusia berguna, bukan menjadi pengangguran.

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi profesional, dan, (4) Kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, diklat tertentu, dan lain sebagainya. Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

1. *Kompetensi pedagogik*: Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum/silabus, d) Pemahaman terhadap peserta didik, e) Perancangan pembelajaran, f) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, g) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, h) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan, i) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. *Kompetensi kepribadian*; pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya: a) Berakhlak mulia, b) Arif dan bijaksana, c) Mantap, d) Berwibawa, e) Stabil, f) Dewasa, e) Jujur, f) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, g) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan, h) Mau dan siap mengembangkan diri seara mandiri dan berkelanjutan.
3. *Kompetensi profesional*; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:
 - a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata peajaran yang akan diampunya
 - b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
4. *Kompetensi sosial*; dengan indikatornya: a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan, d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah swt, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*.

Dalam kaitannya dengan kompetensi sosial guru, perlu dipahami bahwa seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (BSNP, 2006: 88).

Menurut Sukmadinata (2006: 193), "Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan." Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: *pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. Beberapa kasus guru di pedalaman wilayah Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi, dapat dijadikan contoh. Guru harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakan nyawanya. Bahkan mereka juga harus meyakinkan para orangtua untuk bersedia menyekolahkan anak-anak mereka.

Kedua, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa, dan pos yandu. Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi para muridnya, tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. Mulyasa (2007: 186-7) menyatakan, "Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam."

Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku. Idealnya, sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru (dan siswa) tersebut tentu setelah ada proses seleksi tulisan dan naskah. Mengapa peran sekolah diperlukan? Karena guru yang aktif menulis

dirasakan masih sangat kurang. Keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menulis perlu ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa kompetensi sosial guru yang tercermin dari kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dan menuangkan serta mengekspresikan pemikiran dan idenya merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran inovatif di kelas. Kemampuan membangun hubungan dengan komponen sekolah adalah dengan keterampilan komunikasi. Terutama selain melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, juga perlu ditingkatkan kualitas komunikasi efektif dengan staf, pegawai, orang tua dan pihak eksternal lainnya dalam mempermudah siswa melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Keterampilan Komunikasi Guru

Senyatanya, tidak semua orang mudah dalam melakukan pembicaraan, atau komunikasi dengan orang lain. Mungkin saja seorang mampu memahami segala sesuatu yang dikatakan teman baiknya, tetapi orang lain tidak pernah mampu menangkap apa yang dimaksudkannya. Begitu juga halnya, seorang siswa mengatakan sesuatu kepada guru, belum tentu serta merta guru memahaminya sebagaimana yang dilakukan terhadap temannya. Itu artinya komunikasi berlangsung berbeda sebagaimana orang yang dihadapi juga berbeda. Pada dasarnya, guru-guru harus berkomunikasi dengan empat lawan komunikasi yang berbeda, yaitu: guru dengan siswa, orang tua, teman sejawat dan masyarakat luas. (Edward and Richadr, 2011:17). Setiap dari kelompok ini hadir dan menginterpretasi komunikasi dalam cara-cara yang berbeda. Kepada kelompok tertentu mereka berbicara dengan bahasa berbeda dan tidak ada keraguan meskipun ada aturan berbicara dengan beragam konstituen berbeda. Dalam semua keadaan, maka hal ini adalah tanggung jawab guru untuk berkomunikasi secara efektif dan menentukan apakah dapat dicapai pemahaman.

Komunikasi dengan Siswa

Kebanyakan dari pekerjaan guru melibatkan komunikasi dengan siswa. Hal menarik adalah jenis komunikasi ini adalah dimungkinkan menimbulkan salah paham dalam waktu lama. Ada banyak faktor pada pekerjaan ini dan di sini. Satu keadaan, anak-anak sering merasa bahwa mereka tidak bisa melawan apa yang diungkapkan guru. Karena guru menghadirkan kewenangan yang kuat/mapan dan jadi siswa kadangkala sukar memahami apa yang disampaikan guru, dan begitu pula tidak umum berlaku mungkin saja guru mengasumsikan bahwa siswa memahami apa yang diajarkan dan seterusnya siswa berasumsi bahwa apa yang mereka pelajari sebagai apa yang dimaksudkan siswa. Jelasnya keterampilan komunikasi antara siswa dengan guru memiliki multi dimensi. Tegasnya, efektivitas guru dalam berkomunikasi merupakan harapan bersama. Hal ini juga menjadi tanggung jawab guru untuk menghadirkan informasi dalam keadaan yang sesuai terhadap derajat kognitif siswa. Tegasnya dapat dikatakan bahwa tidak ada kesalahan fakta dengan mengatakan komunikasi efektif dengan siswa adalah satu keterampilan yang harus diperoleh dan dilaksanakan.

Komunikasi dengan Orang Tua

Dalam konteks komunikasi mungkin saja setelah dengan siswa adalah komunikasi dengan orang tua adalah mendengarkan. Orang tua terlibat dengan guru adalah berkenaan dengan peristiwa tertentu atau masalah yang dihadapi. Dalam kebanyakan keadaan suatu tujuan antara orang tua dan guru yang memiliki masalah menari dengan siswanya. Hasilnya adalah bahwa orang tua menghadiri pertemuan dengan guru dalam menghadapi bersama masalah siswa dari situasi tertentu. Hal ini tidak selalu jelek, tetapi jarang menjadi cerita yang sempurna atau menggembirakan. Bagi guru, komunikasi efektif bermula dengan mendengarkan perspektif orang tua. Guru-guru harus membangun banyak teknik untuk memudahkan komunikasi yang baik dengan orang tua. Sebagai contoh dalam menginisiasi pertemuan dengan orang tua, maka mendengarkan perspektif orang tua tentang kekuatan, kelemahan dan kebutuhannya sebagai bentuk fondasi bagi masa depan komunikasi efektif dengan orang tua. Dalam situasi masalah, orang tua mungkin saja menanyakan tentang keadilan guru terhadap anaknya, atau pemeriksaan atas masalah anaknya, yang sudah dilakukan untuk anaknya, mungkin saja mengenai langkah yang diambil untuk mendisiplinkan anaknya? Semua masalah tersebut merupakan tanggung jawab guru untuk menghindari sikap defensif dan mau mendengarkan, menjaga perspektif profesional dengan bekerja untuk mengatasi situasi dengan minat terbaik mengenai pikiran anak.

Begitu jelas bahwa guru memang membutuhkan dukungan manajerial untuk melengkapi peralatan pembelajaran di sekolah dengan sejumlah memanfaatkan sumberdaya professional dengan menggunakan pembicara bilingual atau pembaca, bahkan bisa saja keduanya di kelas mereka. Tentu saja sebagai professional dimungkinkan kapan saja menjadi pembicara dalam bahasa yang lain. Dalam interaksinya seorang guru dengan orang tua tidak selalu terkait dengan masalah disiplin. Mengirimkan catatan rumah atau menghubungi orang tua menunjukkan kemajuan dan perilaku positif akan menjadi partisipasi unggul untuk pengembangan siswa. Kunjungan rumah, mengirim surat pada awal tahun dan secara periodic menjadi informasi yang sesuai dan bersifat surat regular dan informal pertemuan orang tua sebagai komunikasi yang menguntungkan. Tanggung jawab orang tua menjadi jelas sebagai kemajuan melalui sekolah. Bagaimanapun orang tua menginginkan supaya anak-anak dapat dilayani secara baik melalui komunikasi efektif guru dengan orang tua.

Kunci dalam hal situasi masalah dan kolaborasi di antara seorang yang mendengarkan kepada apa yang dikatakan orang tua, bahasa dalam komunikasi dan pemantauan (kebanyakan dilakukan dalam kelas) untuk membangun apakah

semua pihak memahami satu dengan lainnya. Bila konferensi orang tua yang akhirnya dapat disimpulkan orang tua semua yang didiskusikan. Bertolak dari perspektif orang tua, siswa kadang kurang mampu memahami tentang komunikasi guru. Hanya penilaian kelas adalah sebagai bagian dari profesi guru, penilaian apakah orang tua dan guru memahami satu dengan lainnya menjadi tanggung jawab guru. Komunikasi yang jelas dan terbuka adalah penting, sebab penelitian jelas dilaksanakan yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan prestasi siswa. Sebagai contoh Lazar dan Slostad (1999) menemukan bahwa program keterlibatan orang tua membuktikan banyak keuntungan, seperti halnya meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan prestasi jangka panjang, mengurangi rata-rata drop-out, dan lebih banyak dukungan orang tua terhadap sekolah. Apa yang ingin dilakukan guru, maka orang tua juga ingin melakukannya (*What do teachers want, parents to do?*). Inisiasi melakukan hubungan dengan dan terlibat di sekolah, memantau pekerjaan rumah siswa, mengajari keterampilan belajar, menyusun harapan bagi perilaku siswa, mendukung guru dan sekolah, menekankan kegiatan membaca, memberi respon komunikasi sekolah dan meyakinkan siswa memperoleh kesehatan dan cukup tidur. Hal ini akan membantu memelihara pikiran sebagai satu perspektif lebih luas dari nilai orang tua. Tidak hanya guru dapat membantu orang tua dengan keterampilan pengasuhan, tetapi mereka juga dapat lebih cepat melakukan komunikasi dua arah, mendorong orang tua menjadi terlibat dalam pekerjaan rumah anak-anak, mendorong sikap sukarela dan partisipasi dalam aktivitas sekolah serta membantu mereka menjadi pemilik kesadaran atas sumberdaya dan peluang komunitas.

Komunikasi Guru dengan Teman Sejawat

Proses komunikasi yang lain dilakukan guru adalah dengan teman sejawatnya yaitu para guru lainnya. Lembaga pengembangan staf nasional, paling tidak 25 % dari waktu bekerja guru dihabiskan dalam kolaborasi dengan dan temannya dalam mengajar (Lewis, 1999). Interaksi teman sejawat berlangsung dalam banyak bentuk termasuk dengan banyak guru pada semua level, komunikasi dengan sumberdaya guru atau guru atas peluang pada skala yang luas dengan staf dan berinteraksi pula dengan semua administrator. Bila keadaan ini diharapkan berlangsung pada semua tim guru dengan penuh hormat dengan nuansa membangun garis komunikasi bagi semua pihak.

Komunikasi Guru dengan Administrator

Keberadaan administrator sebagai personil yang dibutuhkan di sekolah adalah personil yang diperlukan guru untuk mendukung suksesnya pembelajaran yang dilakukannya. Melalui semua pendidik proses bekerja menuju sasaran dari penyediaan peluang pengalaman pendidikan terbaik bagi setiap anak maka faktanya disediakan oleh kepedulian administrator dan lembaga dalam keadaan yang berbeda. Guru menyediakan program pembelajaran dan sumberdaya pendukung disediakan oleh administrator, ruang kelas, peralatan kelas, kebersihan kelas, dan pemanfaatan biaya, sehingga memerlukan hubungan dengan orang tua sehingga menjamin kurikulum dapat dilaksanakan. Itu artinya para guru memastikan kelangsungan komunikasi dengan administrator, dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, khususnya bagian sarana dan prasarana yang mengatur, memelihara dan menyediakan keperluan guru dan siswa untuk menata pembelajaran. Bagi seorang guru, komunikasi yang baik mulai dengan pendengar yang baik (*For a teacher, good communication begins with being a good listener*). Sekolah mungkin saja memiliki atmosfer kolejal yang luas melampaui lembaga, staf dan garis administrative. Tetapi atmosfer ini setidaknya memiliki dua keterbatasan; hkarakteristiknya hanya dimiliki sekolah tertentu dan tidak mengurangi fakta bahwa guru dan administrator memiliki tanggung jawab berbeda. Percakapan antara guru dan administrator diharapkan lebih kaya dengan istilah pendidikan. diskusi tentang prestasi akademik akan membuat pengembangan untuk menggunakan istilah penilaian dan skor penilaian, teknik, strategi, rencana kurikulum, dan kebijakan pendidikan. dalam konteks ini, guru dan administrator perlu menentukan hasil penilaian baik proses maupun hasil pembelajaran siswa yang dapat dijadikan sebagai evaluasi kurikulum untuk diambil keputusan dalam proses komunikasi guru yang lebih ekstensif untuk mengajukan rekomendasi yang mendukung kemajuan siswa dan sekolah maka diperlukan keterampilan berkomunikasi dengan semua pihak dalam mendukung kemajuan belajar siswa.

Komunikasi dengan Masyarakat

Keterampilan komunikasi guru yang juga penting diperhatikan adalah komunikasi dengan masyarakat. Peran guru dalam konteks komunikasi ini bisa ditampilkan dalam mewakili sekolah. Dengan kata lain, guru harus mampu menghadirkan sekolah melalui dirinya. Itu artinya, guru perlu menguasai permasalahan utama sekolah, terutama sumberdaya yang dimiliki (baik sdm, keuangan, sarpras) maupun layanan program pembelajaran yang ditawarkan kepada masyarakat. Lebih dahsyat dari hal tersebut adalah peran keteladanan dengan perilaku aklak mulia mutlak menjadi daya tarik masyarakat terhadap sekolah. Berarti ada model komunikasi yang cerdas, jelas, dan menarik dari para guru dalam kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan memanfaatkan kemampuan sains dan teknologi komunikasi, maka guru menjadi juru bicara sekolah dalam semua dimensi dan aspek layanan informasi sekolah bagi masyarakat dalam spectrum yang lebih luas. Tidak hanya orang tua siswa, namun masyarakat luas terlayani dengan kehadiran guru-guru yang berusaha menjadi juara komunikasi (*champion communication*). Lebih-lebih tentu saja penguasaan informasi tentang visi, misi, tujuan dan program sekolah menjadikan guru sebagai komunikator yang alamiah. Meskipun ada bidang manajemen kehumasan dan kerjasama yang menata informasi eksistensi dan program pengembangan sekolah, namun guru tidak kalah pentingnya menjelaskan kepada masyarakat luas, dunia usaha, lembaga pendidikan lanjutan di atasnya, pemerintah dan *stakeholders* sekolah.

Keragaman situasi dapat terjadi dalam konteks guru untuk menghadirkan sekolah. Keberadaan Koran daerah yang menulis laporan tentang sekolah mungkin saja dapat menanyakan guru tentang opini terhadap suatu masalah. Dalam

konteks lain, mungkin saja guru sedang menangani proyek pengembangan sekolah di masyarakat, maka dapat menyampaikan tulisan atau berita singkat, bahkan cerita singkat kepada lembaga pemberitaan sehingga sekolah dikenal dan diakui semua segmen masyarakat. Lebih-lebih ketika bernegosiasi dengan sponsor dalam hal kegiatan olimpiade berbagai bidang ilmu pengetahuan, maka komunikasi dan negosiasi para guru sebagai pengelola kegiatan eksibisi dipastikan dapat dilakukan melalui konferensi press tentang program sekolah sebagaimana ditawarkan untuk promosi dan peningkatan mutu sekolah sehingga berbeda dengan sekolah lainnya. Dengan kata lain, keterampilan guru berkomunikasi disyaratkan atau menjadi keniscayaan, tidak hanya dalam konteks keperluan menjelaskan informasi dan data dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga menghadirkan dan mewakili sekolah di tengah-tengah masyarakat. Setiap saat guru berbicara atau memberitakan pikiran dan gagasannya yang dapat secara potensial di dalam kehidupan dan konteks sosial sekolah.

Memelihara Dukungan

Pada saat mencari dan memelihara dukungan, para guru membutuhkan material atau sumberdaya lain yang tidak secara nyata terpenuhi dalam penyedia pendidikan, peralatan pembelajaran, kebutuhan sarpras, dan pengembangan sains serta teknologi, menangani tude lapangan atau bisnis local memerlukan komunikasi intensif agar memperoleh dukungan atas pengembangan layanan program sekolah. Dukungan tersebut tidak hanya dari pemerintah daerah akan tetapi juga dari pihak swasta, bisnis dan lembaga pendidikan luar yang lebih dahulu sudah maju, maka komunikasi eksternal untuk mencari dukungan luas pengembangan sekolah sejatinya dapat diperankan guru-guru yang memiliki komunikasi terbuka, aktif dan bahkan juara komunikasi.

SIMPULAN

Pembelajaran inovatif berarti pembelajaran yang telah menerapkan prinsip inovasi dalam setiap unsur pembelajaran tersebut. Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Penciptaan pembelajaran yang inovatif sangat dipengaruhi oleh guru yang profesional. Profesionalitas guru yang tercermin dari empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian menjadi modal utama dalam pengembangan inovasi dalam pembelajaran. Kompetensi sosial guru yang tercermin dari kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dan menuangkan serta mengekspresikan pemikiran dan idenya merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran inovatif di kelas

REFERENSI

- BSNP 2006, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2006.
- Ebert II, Edward S. and Richadr R, Culyer III, *School an Introduction to Education*, USA: Wardworts Cengage Learning, 2011.
- Hawlay, Willis D and Donald L. Rollie, *The Keys to Effectives Shools*, California: Sage Publications Company, Corwin Press, 2007.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.
- Mulyasa, E., *Managemen Berbasis Sekolah. Konsep, Stategi dan Implementasi*, Cetakan ke-11. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Purwanto, *Difusi Inovasi*, Jakarta: STIA LAN Press, 2000.
- Hawlay, Willis D and Donald L. Rollie, *The Keys to Effectives Shools*, California: Sage Publications Company, Corwin Press, 2007.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Cetakan ke-8, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengendaian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: aditama, 2006
- Wahyudin, Dinn, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.